

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter individu manusia, dimana sistem pendidikan di Indonesia ini telah diatur di dalam Undang-Undang (UU) No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwasannya pendidikan nasional ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dilihat dari tujuan serta fungsi pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang, terkandung makna bahwasannya pendidikan di Indonesia ini lebih dituntun ke arah pendidikan berbasis pembangunan karakter.

Berbicara masalah pendidikan, tidak hanya terpaku kepada ranah kognitif dan afektifnya saja. Secara lebih luas, pendidikan ini sangat berkontribusi dalam aspek perubahan setiap individu manusia. Ditengah pesatnya perkembangan zaman yang semakin canggih dan melek akan pengetahuan serta teknologi kita dituntut untuk memiliki karakter yang terampil, cerdas, beriman, mumpuni, serta mampu bersaing dalam perkembangan zaman saat ini. Pendidikan menjadi sebuah *agent of change* yang sudah semestinya menjadi perintis perubahan dalam rangka memperbaiki perilaku individu suatu warga negara (Marzuki, 2015). Oleh karena itu, melalui proses pendidikan inilah suatu karakter bangsa dapat diperbaiki serta dibentuk kembali.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang mana tercantum bahwasannya peserta didik semestinya menjadi seorang mukmin dan *muttaqin* yang berakhlakul karimah. Pada kenyataan sebenarnya, masih

terdapat berbagai macam pelanggaran dan juga perilaku menyimpang terutama dalam ruang lingkup akhlak. Berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan secara umum yakni seperti peserta didik masih banyak yang melanggar tata tertib sekolah, masih ditemukannya peserta didik yang tidak menggunakan atribut seragam lengkap, saat proses pembelajaran berlangsung masih didapati anak yang berisik di dalam maupun di luar kelas, kurangnya kepedulian sosial antar peserta didik dengan teman sekelasnya, selain itu masih ditemukan peserta didik yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaan dan tugasnya masing-masing, dan sebagainya. Berdasarkan fenomena yang terjadi ini diperlukan adanya suatu pendidikan karakter sebagai upaya dalam rangka mengembangkan nilai moral kepada anak.

Darnia (2019) dalam Jurnal Pedagogik menyatakan bahwasannya berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tentu berkaitan dengan peran seorang guru yang selalu bekerja keras demi mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Kepribadian guru dalam suatu proses pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang berakhlak mulia dan suri teladan bagi siswanya di dalam kelas. Kepribadian yang patut dimiliki oleh seorang guru teladan ini meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, serta berwibawa (Anwar, 2018). Pembentukan karakter siswa di sekolah pun tentu tidak lepas oleh peran seorang guru, karena guru merupakan seorang panutan dan juga idola peserta didik dalam berbagai hal apapun (Sani & Kadri, 2016). Selain itu, kewibawaan seorang guru juga menghasilkan hubungan yang erat dan akrab antara ia dengan siswanya.

Guru menempati kedudukan yang penting pada ketercapaian pembentukan karakter siswa di lingkup sekolah. Pendidikan karakter ini memiliki hakikat setara dengan pendidikan moral serta pendidikan akhlak. Pendidikan karakter ini akan mudah diwujudkan dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan dengan adanya guru yang layak untuk dijadikan seorang teladan (Afianti, 2020). Ada hal terpenting yang harus guru

ketahui yakni perbuatan dan juga kepribadian siswa. Tentunya antar siswa mempunyai sikap maupun karakter yang tidak serupa, ada yang baik juga yang buruk, ada yang taat juga yang tidak taat, dan sebagainya. Perbuatan maupun kepribadian siswa ini dapat diubah serta diciptakan kembali sejalan dengan harapan dan tujuan pendidikan yang ada.

Pendidikan karakter bagi peserta didik ini menjadi hal yang harus diperhatikan dengan betul dan sungguh-sungguh. Menurut Muatan salihah hal terpenting dalam membentuk karakter ialah menanamkannya di waktu kecil. Seperti pepatah lama yang menyatakan bahwasannya “Pendidikan di waktu kecil ibarat mengukir di atas batu, Pendidikan di waktu besar ibarat mengukir di atas air”. Oleh karena itu, apabila seorang anak dibebaskan untuk berbuat hal yang kurang baik, kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan, nantinya ia akan sulit untuk meluruskannya (Yanto & Syaripah, 2017).

Terdapat berbagai macam ayat yang menjelaskan mengenai karakter di dalam Al-Qur’an, baik berupa suatu seruan ataupun perintah kepada manusia untuk berkarakter baik beserta balasan dan juga pahala yang akan diterimanya, maupun suatu larangan untuk menjadi umat yang berkarakter buruk beserta dosa dan balasan bagi orang-orang yang melanggarnya (Nata, 2017). Hal ini menjadi bukti bahwa akhlak menjadi hal terpenting dalam kehidupan terutama bagi umat islam. Seperti halnya firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 10 sebagai berikut:

قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ ءَامَنُوا اَتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وُسْعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوقَى الصّٰلِحُونَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Hai hamba-hamba ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Q.S. Az-Zumar:10).

Sesuai dengan ayat diatas, Allah SWT memerintahkan umatnya agar selalu bersabar dan saling berbuat kebaikan yaitu dengan membantu

dan menolong satu sama lain. Pentingnya pembentukan karakter kepada siswa ini bertujuan untuk meningkatkan pribadi yang mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta berperilaku baik di kehidupan sehari-harinya. Satu di antara nilai karakter yang dapat digali yakni nilai religius. Religius ialah karakter yang berkaitan dengan sang pencipta (*khaliq*). Religius menunjukkan bahwasannya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang dilakukan senantiasa bersumber kepada nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya (Mustari, 2014).

Menurut Marzuki dalam buku Pendidikan Karakter Islam terkandung beberapa indikator dari karakter religius (mulia) diantaranya yakni taat kepada Allah SWT, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan, santun, berbakti dengan kedua orang tua, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan sekitar, menyayangi hewan, menyayangi tanaman (Marzuki, 2015).

Karakter dalam islam juga dikaitkan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dimana beliau mempunyai empat sifat mulia yang patut dicontoh serta diteladani oleh kita sebagai umat islam. Empat sifat mulia Rasulullah yaitu *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*. *Shidiq* mencakup karakter jujur dan juga disiplin. Karakter *Amanah* mencakup karakter kerja keras dan bertanggung jawab. Karakter *Tabligh* mencakup karakter peduli lingkungan, peduli sosial, serta komunikatif. Adapun karakter *Fathonah* yakni mencakup karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, serta karakter kreatif (Musyirifin, 2020).

Karakter Rasul yang patut untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu sabar, jujur, lemah lembut, bijaksana, dan sebagainya. Sejalan dengan ayat tersebut, dikatakan bahwasannya salah satu tujuan Rasulullah diutus ke muka bumi ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah RA)

Kesempurnaan Rasulullah SAW sebagai seorang guru patut untuk menjadi sosok guru teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan panutan terbaik bagi seluruh umatnya. Empat sifat mulia yang tertanam dalam diri Rasulullah (*shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*) merupakan sifat maupun karakter mulia yang patut untuk dicontoh dan diteladani oleh kita sebagai umat islam.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang menjadi dasar utama dalam membentuk karakter manusia yang seutuhnya. Pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran penting dalam pendidikan terutama pada aspek perbaikan akhlak siswa. Hal ini lantaran pembelajaran akidah akhlak di lingkungan sekolah sangat dikhususkan untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah, dimana pembelajaran akidah akhlak ini tidak semata-mata untuk mempelajari konteks teoretisnya saja melainkan diterapkan secara langsung di kehidupan setiap hari. Suatu lembaga pendidikan formal yang didalamnya menerapkan pendidikan karakter terkhusus dalam mata pelajaran akidah akhlak ialah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Rosyid Campaka Purwakarta ini merupakan lembaga pendidikan yang mana kurikulumnya tersusun atas integrasi mata pelajaran agama serta mata pelajaran umum. Akan tetapi, persoalan yang berkaitan dengan akhlak tidak terbentuk secara mudah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di MI Ar-Rosyid Campaka Kabupaten Purwakarta terlihat bahwasannya masih terdapat peserta didik yang jauh dari harapan karakter religius di

sekolah. Masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih sering bercanda, berjalan-jalan di dalam kelas, bahkan ada beberapa siswa yang bermain di luar kelas, selain itu masih didapati siswa yang mengobrol dengan temannya pada saat guru menerangkan materi di depan kelas, selanjutnya terdapat juga beberapa siswa yang masih lupa untuk mengerjakan tugas sekolah (PR) yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, peneliti juga mendapati beberapa siswa yang bertutur kata kasar serta kurang sopan baik itu terhadap guru maupun teman sebayanya di sekolah.

Oleh karena itu, sekolah inilah yang nantinya akan mengembangkan karakter religius peserta didik khususnya peranan guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Adanya pembentukan karakter religius ini nantinya akan menghasilkan anak-anak yang bermanfaat serta berjasa bagi agama, bangsa, dan juga negara. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkat sebuah judul penelitian tentang “Peran Guru Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja peran guru dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV di MI?
2. Bagaimana usaha guru terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas IV dalam pembelajaran akidah akhlak di MI?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV pada pembelajaran akidah akhlak di MI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran guru dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV di MI.
2. Usaha-usaha guru terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas IV dalam pembelajaran akidah akhlak di MI.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV pada pembelajaran akidah akhlak di MI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan terkait peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa.
 - b. Untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama islam.
 - c. Dapat dijadikan sebagai referensi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai pendidikan karakter.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Peserta didik, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran agar senantiasa selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah serta menanamkan karakter religius yang telah diajarkan oleh guru di kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kesadaran bagi peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
 - b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mendidik karakter siswa. Dapat digunakan sebagai masukan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran terkait pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan karakter siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab dan tolong menolong pada pribadi peserta didik sehingga mampu menjadikan sekolah yang bermutu, unggul dan berkompeten.

E. Kerangka Berpikir

Perjalanan kehidupan manusia di muka bumi ini tentu tidak terlepas dengan adanya sebuah proses pendidikan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan ini akan semakin berkembang karena seluruh proses hidup serta kehidupan manusia ini merupakan bagian dari proses pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pendidikan ini merupakan aspek penting yang harus diterima oleh setiap lapisan masyarakat. Suatu pendidikan dikatakan baik apabila pendidikan tersebut tidak hanya terfokus dengan perkembangan akademiknya saja, akan tetapi selain fokus terhadap aspek perkembangan akademik, pendidikan semestinya juga fokus terhadap pembentukan akhlak serta moral manusia. Guru yang merupakan faktor penentu tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang bermakna sehingga tujuan pendidikan sering dikaitkan dengan aktivitas para guru.

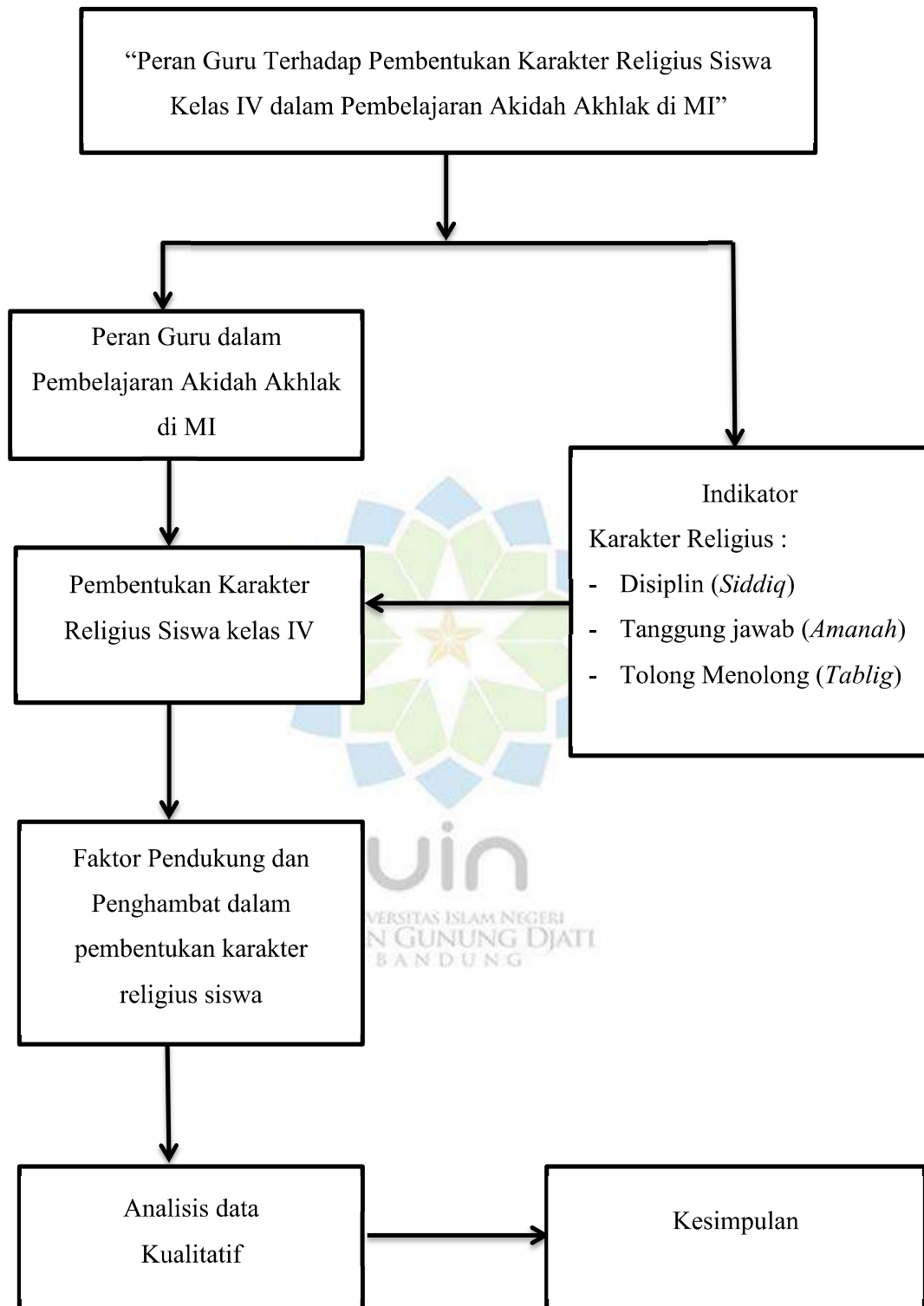
Menurut buku yang berjudul *Profesi Kependidikan* yang ditulis oleh Syarifudin Nurdin dan Adriantoni, menyatakan bahwasannya peran guru ini lebih spesifik dilaksanakan oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Terdapat 6 peran guru diantaranya yakni: peran guru sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai evaluator, sebagai model atau contoh, dan juga sebagai pendorong kreativitas (Nurdin & Adriantoni, 2019).

Karakter menurut Robert Marine dalam (Samani & Hariyanto, 2017) merupakan suatu gabungan yang samar antara sikap, perilaku, bawaan, serta kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Berbagai macam karakter peserta didik dalam menyikapi suatu aturan yang berlaku di sekolah, tentu tidak semua siswa taat dan juga patuh. Adakalanya aturan tersebut diterima dan diikuti, pun sebaliknya tentu ada juga yang belum menerima serta melanggar aturan-aturan yang berlaku. Maka dari itu, pembentukan karakter perlu dididik dan dikembangkan dari kecil. Hal tersebut dilakukan agar anak terbiasa untuk melakukan suatu kegiatan positif bagi dirinya maupun orang lain. Pembentukan karakter di usia dini

khususnya dalam aspek keagamaan tentu sangat perlu untuk ditanamkan. Pembentukan karakter pada aspek keagamaan ini dilakukan agar anak memiliki ketakwaan serta keimanan yang selalu meningkat terutama dalam menjalankan seluruh perintah Allah SWT serta menjauhi seluruh larangannya.

Pendidikan agama khususnya dalam bidang akhlak yang secara terus menerus diajarkan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius siswa agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dan diamalkan di kehidupannya. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI ialah satu di antara mata pelajaran yang mempelajari terkait pembiasaan karakter dalam mengamalkan adab islami dan akhlak terpuji lewat pemberian contoh perilaku yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter khususnya karakter religius ini diajarkan melalui pembelajaran akidah akhlak dimana guru berperan untuk mendidik serta membimbing siswa agar senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Selain itu, guru juga membentuk siswa agar memiliki budi pekerti yang mulia sebagaimana yang didasarkan pada pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Peran guru akidah akhlak untuk membentuk karakter religius siswa ini tentu sangat penting dalam meningkatkan akhlak siswa, maka dari itu diperlukan adanya proses pembelajaran yang mengedepankan akhlak yaitu pembelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat terhadap karakter tiap-tiap siswa agar dapat membedakan hal baik serta buruk yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan skema kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Fitria Maulida (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya, dan mendeskripsikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya strategi guru dalam menanamkan karakter religius ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran. Untuk faktor pendukungnya yaitu keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Faktor penghambatnya yaitu faktor internal dan eksternal, untuk solusinya yakni dengan melakukan pendekatan personal dan melibatkan masyarakat serta pihak yang berwenang setempat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan usaha guru akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasanya peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung terutama nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah mengalami

peningkatan walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum disiplin. Usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walaupun ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maratul Mabruroh (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru mata pelajaran akidah akhlak belum sepenuhnya melakukan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter peserta didik ini yaitu dengan menerapkan pembiasaan dan mencontohkan sesuai dengan silabus mata pelajaran akidah akhlak di MI Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurjannah, dkk (2020) dalam jurnal (JOEAI: *Journal of Education and Instruction*) yang berjudul “Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan bagaimana keadaan disiplin belajar siswa di SDIT Rabbi Radhiyya 01 Kabupaten Rejang Lebong. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun untuk teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan kesimpulannya,

strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ini dengan memberikan teladan, nasihat untuk berakhlak baik. Adapun kondisi kedisiplinan siswa yang lemah disebabkan oleh siswa yang kurang introspeksi diri, masih lemahnya hukuman siswa dan rendahnya dukungan sebagian orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin (2021) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam (TARLIM) yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana upaya guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Swasta Al-Mustaqim. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya metode pembiasaan dan keteladanan merupakan upaya terbaik yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa, meskipun demikian untuk membentuk karakter siswa tidak mudah, ada kendala yang harus diatasi, sehingga diperlukan kehati-hatian dan kesabaran dari guru.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu baik yang bersumber dari skripsi maupun jurnal, dapat dilihat bahwasannya ada persamaan dan juga perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada objeknya yaitu peran guru dalam pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada nilai karakter yang akan diteliti. Pada penelitian ini nilai karakter yang akan diteliti yaitu karakter religius (Disiplin, tanggung jawab, dan tolong menolong) siswa kelas IV di MI Ar-Rosyid Campaka Kabupaten Purwakarta.